
Kesenjangan Wacana Ekoteologi dalam Buku Teks PAIPB Kelas XII: Studi Atas Absensnya Nilai-Nilai Konservasi Lingkungan

Ubaidillah¹, Naal Hira' Angrheini²

¹ STAI Ihyaul Ulum Gresik

² UIN Sanan Ampel Surabaya

correspondence e-mail*, obeidbahrum@gmail.com, hiraangrheini@gmail.com

Submitted:

Revised: 2025/10/01;

Accepted: 2025/11/21; Published: 2025/12/14

Abstract

The global climate crisis demands a progressive religious education response to instill ecological awareness (ecoteology) in students. This study aims to analyze the construction of ecotheological discourse or its absence in the Grade XII Islamic Religious Education and Character Building Textbook published by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology's Book Center (2022). Using a critical content analysis approach, this study traces the integration of key ecotheological concepts such as Tawhid, Khalifah, Ihsan, Fasad, and Mizan. The results indicate a null curriculum phenomenon (missing curriculum) related to environmental issues. Quantitatively, there is no explicit discussion of nature conservation as a religious mandate. Qualitatively, there is a significant dislocation of meaning in theological concepts. The term Khalifah appears 10 times but is limited to the context of political history and power, while the concept of Ihsan, which appears 46 times, is dominated by ritual and socio-humanitarian dimensions. Furthermore, the ecological postulates of Q.S. Al-Qasas: 77, which prohibits causing damage (fasad), has been reduced to merely moral damage within the context of work ethics, rather than ecological damage. This study concludes that the textbook remains trapped in an anthropocentric (human-centered) paradigm and ignores the importance of balance with nature. The absence of this discourse has implications for the breakdown of the character development chain of "Akhlak to Nature" as outlined in the Pancasila Student Profile. This alienates religious education from the reality of the global environmental crisis and loses its strategic role in developing students' ecologically pious character.

Keywords

Islamic Ecotheology, Null Curriculum, Islamic Religious Education Textbook, Anthropocentrism, Environmental Education



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) tahun 2023 menjadi pengingat penting mengenai krisis iklim antropogenik, sekaligus merefleksikan hubungan manusia modern dengan alam yang kian berjarak. Fenomena ini, menurut Seyyed Hossein Nasr¹,

¹ S H Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* (ABC International Group, 1997) <<https://books.google.co.id/books?id=QAhYNAACAAG>>.

dapat dilihat sebagai dampak dari desakralisasi alam sebuah pandangan yang cenderung menempatkan alam semesta hanya sebagai objek materi. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis untuk merespons isu lingkungan tersebut. Secara normatif, Islam menawarkan landasan ekoteologi yang kuat, mulai dari konsep Tauhid yang menyatukan tatanan kosmos, peran manusia sebagai Khalifah fil ardh (penjaga bumi), hingga prinsip *Mizan* (keseimbangan)² yang menghindari segala bentuk kerusakan (*fasad*)³. Institusi pendidikan formal melalui kurikulum PAI diharapkan dapat mentransmisikan nilai-nilai ini, guna membangun kesadaran teologis siswa menjadi perilaku peduli lingkungan yang nyata.

Meskipun demikian, masih ada kesenjangan antara idealitas doktrin Islam dengan penerapan kurikulum di sekolah. Sementara inisiatif seperti "Pesantren Hijau"^{4 5}; dan kajian Fiqih Lingkungan mulai berkembang^{6 7}, pendidikan formal tampaknya belum menunjukkan perkembangan yang setara. Padahal mengacu pada Michael Apple, buku teks dipandang sebagai konstruksi sosial yang melegitimasi pengetahuan tertentu⁸. Dalam hal ini, Buku Teks Utama PAIPB Kelas XII terbitan Kemendikbudristek tahun 2022⁹, yang semestinya membekali siswa dengan nilai-nilai komprehensif, tampaknya belum memberikan porsi yang memadai terhadap narasi isu lingkungan.

Ketiadaan wacana ekoteologi dalam buku teks ini dapat dipahami bukan sekadar sebagai masalah teknis penyusunan, melainkan sebuah fenomena yang dalam perspektif Elliot Eisner disebut sebagai *null curriculum* (kurikulum yang hilang)¹⁰. Absennya materi ini berpotensi

² F M Mangunjaya, *Bertahan Di Bumi: Gaya Hidup Menghadapi Perubahan Iklim* (Yayasan Obor Indonesia, 2008) <<https://books.google.co.id/books?id=zUizwF1DGQgC>>.

³ Ozdimer, Ibrahim, Toward an Understanding of Environmental, Ethics from a Qur' anic Perspective, dalam R C Foltz, F M Denny, and A H Baharuddin, *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, ISSR Library (Center for the Study of World Religions, Harvard Divinity School, 2003) <<https://books.google.co.id/books?id=bVTYAAAAMAAJ>>.

⁴ Mahrus dan Ahmad Rizal Hamdi, 'Gerakan Pesantren Hijau: Edukasi Dan Aksi Pengelolaan Sampah Berbasis Ekologi Di Pondok Pesantren Al Kautsar', *Karsa Bhakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.1 (2025), pp. 34–39.

⁵ Muhyidin and others, 'ECOLITERASI SANTRI: TRANSFORMASI KESADARAN LINGKUNGAN DI PESANTREN HIJAU INDONESIA', 6.2 (2025).

⁶ Puspo Nugroho and Asfa Widiyanto, 'Ecology-Based Islamic Education : A Study of the Relationship between Islamic Education and Environmental Sustainability Efforts in the Cultural Traditions of Mertti Dusun in Tetep Randuacir Salatiga', 2023, pp. 543–51.

⁷ Ulil Hidayah, Tobroni, and Faridi, 'Strengthening Ecological Fiqh Values in Building SDGs Madrasah Models Through Environmental Outdoor Education', 8.1 (2025), pp. 33–44.

⁸ M W Apple, *Ideology and Curriculum*, Routledge Education Books (Routledge, 1990) <<https://books.google.co.id/books?id=T1phPLrF7j4C>>.

⁹ Rahmat & Untoro Chozin, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK/MA Kelas XII, Modul Mata ...* (Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022) <<http://repository.stkipkusumanegara.ac.id/wp-content/uploads/2020/10/Modul-Logika-Dasar-dan-Konsep-Pendidikan-Moral.pdf#page=91>>.

¹⁰ E W Eisner, *The Educational Imagination: On the Design and Evaluation of School Programs* (Macmillan, 1994) <<https://books.google.co.id/books?id=2UwmAQAAIAAJ>>.

membentuk persepsi implisit bahwa krisis lingkungan adalah isu yang terpisah dari dimensi keimanan. Apabila narasi agama dalam buku teks lebih menekankan aspek ritual tanpa diimbangi wawasan pelestarian alam, pendidikan agama dikhawatirkan dapat memperkuat pandangan antroposentris. Akibatnya, siswa mungkin menyelesaikan pendidikannya dengan kerangka etis yang kurang memadai dalam memandang tanggung jawab terhadap alam sebagai amanah Tuhan. Kesenjangan materi ini tampak kurang selaras dengan visi "Profil Pelajar Pancasila" yang menekankan akhlak kepada alam, serta menjadi tantangan bagi relevansi PAI dalam menjawab dinamika abad ke-21.

Fenomena null curriculum ini perlu dipetakan dalam konteks riset terkini yang menunjukkan adanya kesenjangan implementasi. Wahyu et al. dalam *Integration of Environmental Education in Islamic Religious Education Curriculum: A Sustainable Education Perspective*¹¹ mencatat bahwa strategi integrasi lingkungan dalam PAI sering terkendala kesiapan guru dan keseimbangan kurikulum, senada dengan temuan Azkiah¹² di jenjang MI mengenai belum eksplisitnya kompetensi ecopedagogy. Sementara itu, aspek idealitas dan psikologis terus berkembang, baik melalui penerjemahan doktrin ke praktik konservasi nyata¹³, maupun pergeseran narasi dari kecemasan iklim menuju harapan masa depan¹⁴. Kendati aspek kebijakan, dasar, dan normatif telah banyak dikaji, analisis spesifik terhadap "kebisuan teks" pada jenjang SMA masih minim. Penelitian ini hadir mengisi kekosongan tersebut dengan membedah Buku Teks PAI Kelas XII, guna membuktikan bahwa absennya wacana ekoteologi di dalamnya merupakan bentuk pengabaian nilai konservasi yang substansial bagi siswa yang sedang berada di fase terakhir.

Berangkat dari keresahan akademik tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kritis terhadap "ruang kosong" dalam Buku Teks PAI Kelas XII Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan analisis wacana, studi ini tidak hanya sekadar mendeskripsikan isi buku, melainkan menginterogasi mengapa nilai-nilai fundamental ekoteologi seperti integrasi tauhid

¹¹ Muhammad Wahyu and others, 'Integration of Environmental Education in Islamic Religious Education Curriculum : A Sustainable Education Perspective', *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 3.2 (2024), pp. 210–16 <<https://zia-research.com/index.php/jcgcs%0AIntegration>>.

¹² Hastin Azkiah, 'Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan (Ecopedagogy) Di Madrasah Ibtidaiyah', *BINTANG : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3 (2021), pp. 387–97.

¹³ Diah Ayu Setianingrum, Setiyo, and Agus Dwiyanto, 'Environmental Education through Islamic Lens : Values and Practices', *E3S Web of Conferences* 482, 04014 (2024), pp. 1–7 <<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202448204014>>.

¹⁴ Aldrin Viktor, 'Climate Change in Religious Education and the Importance of Hope : A Systematic Review of International Journal Articles 2000 – 2022 Climate Change in Religious Education and the Importance of Hope : A Systematic Review of International', *Religious Education*, 119.3 (2024), pp. 191–209, doi:10.1080/00344087.2024.2340175.

dengan alam dan larangan *ifsad* (perusakan) terpinggirkan. Penelitian ini berargumen bahwa discourse of silence atau pembisuan wacana lingkungan dalam buku teks negara merupakan hambatan struktural yang serius dalam pembentukan generasi Muslim yang sadar lingkungan. Dengan membongkar null curriculum ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan desakan teoretis dan praktis bagi reformasi kurikulum PAI yang tidak lagi memisahkan kesalehan ritual dengan tanggung jawab ekologis.

METODE

Penelitian kepustakaan ini menerapkan desain kualitatif deskriptif melalui pendekatan Critical Content Analysis untuk menginterogasi fenomena *null curriculum* dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII terbitan Kemendikbudristek tahun 2022. Melalui teknik pengumpulan data close reading, analisis dilakukan secara sistematis menggunakan skema koding deduktif yang memadukan kategori teologis-filosofis merujuk pada pemikiran Seyyed Hossein Nasr¹⁵, Encep Hidayat¹⁶, dan Ibrahim Ozdemir¹⁷ terkait konsep *Tauhid*, *Khalifah*, *Amanah*, dan *Mizan* dengan kategori etika praktis (seperti *ifsad*, *tabdzir*, dan *ihya al-mawat*) yang diadaptasi dari studi Hesty Widiastuty & Anwar¹⁸; dan Salamah Noorhidayati et. al¹⁹. Interpretasi data melampaui perhitungan frekuensi kata semata, melainkan berfokus pada verifikasi kontekstual untuk memvalidasi absennya narasi ekologis fundamental, guna menghasilkan inferensi yang kredibel mengenai kesenjangan antara idealita doktrin Islam dan realitas teks kurikulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anatomi Kurikulum: Dominasi Paradigma Antroposentris

Analisis terhadap Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas XII terbitan Kemendikbudristek tahun 2022 menunjukkan adanya kecenderungan di mana wacana lingkungan belum mendapatkan porsi yang proporsional, bahkan terkesan terpinggirkan. Dari keseluruhan sepuluh bab yang ada dalam buku, orientasi materi tampak lebih menitikberatkan pada tiga aspek utama: dimensi ritual (fikih/ibadah), kesalehan sosial (social piety), dan sejarah peradaban (political

¹⁵ S H Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, G - Reference, Information and Interdisciplinary Subjects Series (State University of New York Press, 1993) <<https://books.google.co.id/books?id=IgVtq3kNCrYC>>.

¹⁶ M A Dr. H. Encep Hidayat, *Ekospiritual Dalam Pandangan Al-Qur'an* (Publica Indonesia Utama, 2023) <<https://books.google.co.id/books?id=gc0gEQAAQBAJ>>.

¹⁷ Ozdimer, Ibrahim, Toward an Understanding of Environmental, Ethics from a Qur' anic Perspective, dalam Foltz, Denny, and Baharuddin, *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*.

¹⁸ Hesty Widiastuty and Khairil Anwar, 'Ekoteologi Islam : Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur ' an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya', *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11.1 (2025), pp. 465–80.

¹⁹ Salamah Noorhidayati, Ahmad Zainal Abidin, and Imam Ahmadi, 'Understanding Hadith on Nature Conservation: An Effort to Reinforce Ecological Piety', *KnE Social Sciences*, 2022 (2022), pp. 24–35, doi:10.18502/kss.v7i10.11206.

history). Fokus narasi yang cenderung antroposentris ini teridentifikasi dalam struktur materi buku teks. Sebagaimana dipetakan dalam Tabel 1, dimensi ekologis (ecological dimension) memiliki ruang yang sangat terbatas di seluruh bab, sementara pembahasan lebih banyak dialokasikan pada topik moralitas individual dan dinamika politik.

Bab	Judul Bab	Fokus Materi Aktual	Status Ekoteologi (Temuan Analisis)
1	Sabar dalam Menghadapi Musibah dan Ujian	Akhlak/Qur'an (Musibah): Ketahanan mental & psikologis	NIHIL. Musibah dibingkai fatalistik sebagai "ujian Tuhan", bukan kausalitas kerusakan alam
2	Indahnya Kehidupan Bermakna	Akidah (Iman, Islam, Ihsan): Implementasi ritual & sosial	NIHIL. Ihsan teralienasi dari alam; terbatas pada hubungan Tuhan dan manusia
3	Munafik dan Keras Hati Tak Akan Pernah Maju	Akhlak Tercela: Penyakit hati (amradhul qulub)	NIHIL. Fokus pada moralitas individual
4	Kewarisan dan Kearifan dalam Islam	Fikih Mawaris: Distribusi aset harta	NIHIL. Tidak menyentuh keberlanjutan sumber daya alam.
5	Perkembangan Peradaban Islam di Dunia	Sejarah (SPI): Politik Islam (Turki, Mughal, dll)	NIHIL. Fokus pada ekspansi politik, mengabaikan kebijakan lingkungan sejarah Islam
6	Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama	Akhlak Sosial: Nasionalisme & Wasathiyah	POTENSIAL MINIM. Definisi "cinta tanah air" menyebut pelestarian alam, namun tanpa elaborasi teologis
7	Ilmu Kalam	Ilmu Kalam: Sejarah teologi klasik	NIHIL. Perdebatan aliran, bukan Natural Theology
8	Sikap Inovatif dan Etika dalam Berorganisasi	Akhlak Profesi: Etos kerja & inovasi	MISSED OPPORTUNITY TERBESAR. Tafsir QS Al-Qasas:77 tentang Fasad direduksi menjadi etos kerja
9	Ijtihad	Ushul Fikih: Metode Ijtihad	NIHIL. Contoh kasus terbatas pada ibadah mahdhah
10	Peran Organisasi Islam di Indonesia	Sejarah Lokal: Ormas Islam	NIHIL. Fokus pada peran politik kemerdekaan

Tabel 1. Distribusi Materi dan Identifikasi Potensi Ekoteologi

Berdasarkan pemetaan di atas, terlihat bahwa kesepuluh bab dalam buku teks PAI Kelas XII mengalami kekosongan muatan ekoteologis, padahal potensi integrasi materi sebetulnya terbuka pada Bab 1, 2, 5, 6, dan 8. Fenomena ini menjadi dasar untuk melakukan pendalaman lebih lanjut mengenai alasan kekosongan narasi tersebut, yang akan diuraikan pada bagian berikut.

Fenomena Reduksi Makna dan Null Curriculum

Temuan penelitian mengidentifikasi dua mekanisme utama yang menyebabkan absennya wacana ekoteologi: (1) Dislokasi Makna, di mana istilah-istilah kunci yang harusnya memiliki muatan ekologis tereduksi menjadi non-ekologis; dan (2) Null Curriculum, di mana konsep fundamental pelestarian alam benar-benar hilang dari pembahasan.

1. Reduksi Teologis Konsep Fasad dan Khalifah

Penyimpangan interpretasi yang paling mencolok ditemukan melalui analisis komparatif

pada Bab 8 dan Bab 5. Pada Bab 8, buku teks mengutip Q.S. Al-Qasas [28]: 77 yang secara tekstual melarang perbuatan kerusakan (fasad) di muka bumi. Dalam diskursus fiqh lingkungan global, ayat ini merupakan salah satu dalil primer bagi pelarangan perusakan alam dan lingkungan (seperti deforestasi, polusi, dan pencemaran lingkungan). Namun, buku teks menempatkan ayat ini pada pembahasan tentang Sikap Inovatif dan Etika dalam Berorganisasi untuk mendukung argumen tentang pentingnya etos kerja keras dan mereduksi pesan utuh dari ayat ini yang didalamnya terkandung pesan larangan melakukan kerusakan (fasad). Dengan mekanisme seperti ini, terminologi "kerusakan" secara eksklusif hanya dimaknai sebagai "perilaku tidak produktif/malas" dalam konteks etos kerja, dan memutus relevansi ayat tersebut dengan isu lingkungan. Terlebih ayat-ayat yang dikutip dalam pembahasan pentingnya etos kerja keras juga memiliki potensi yang sangat besar untuk dikontekstualisasi dengan pemeliharaan alam dan lingkungan. Misalnya, Q.S. al-Baqarah/2: 201 yang mengandung pesan untuk selalu mendapatkan kebaikan di dunia maupun akhirat, dan Q.S. ar Ra'd/13 yang didalamnya terkandung pesan (perubahan) apapun yang terjadi tidak terlepas dari upaya manusia.

Senada dengan reduksi pada konsep fasad, istilah Khalifah pada Bab 5 juga mengalami penyempitan makna yang signifikan. Meski kata ini muncul secara masif (10 kali), ia mengalami reduksi ontologis yang parah. Buku hanya memperkenalkan pada Khalifah sebagai entitas kekuasaan politik (Sultan/Raja), dan sama sekali tidak ada upaya untuk memperluas makna dari terminologi ini sebagai Khalifah fil Ardh yang memiliki mandat sebagai pemegang amanat pemelihara bumi. Terlebih, pada kenyataannya, pemegang otoritas politik memiliki kekuasaan untuk mengendalikan atau membiarkan perilaku masyarakat terhadap alam. Narasi ini menegaskan bahwa buku teks terjebak pada romantisme kejayaan politik masa lalu dan gagal mengontekstualisasikan fungsi manusia sebagai penjaga keseimbangan ekosistem---sebagai salah satu isu krusial saat ini.

Demikian juga yang terjadi pada konsep Ihsan. Terminologi yang seharusnya memiliki makna berbuat baik pada siapa dan apa saja. Terlebih dalam teks buku mengutip potongan Hadits tentang pembicaraan antara Nabi Muhammad dengan Jibril ketika menjelaskan tentang iman, Islam, dan ihsan. Di situ digambarkan bahwa ihsan melakukan kebaikan (ibadah) seolah beribadah kepada Allah "seolah-olah engkau melihatNya. Tapi jika engkau tidak melihatNya, maka sesungguhnya Allah melihatmu". Makna hadits dibatasi hanya pada hubungan dengan Allah (hablun minallah) dan hubungan dengan sesama manusia (hablun minannas), dan

mengabaikan hubungan dengan sesama makhluk (hablun minal alam). Andaikan pembahasan tentang Ihsan diperluas sampai pada hubungan dengan sesama makhluk, hal ini menjadi celah dan potensi besar untuk membangun konsep teologi alam dan mengembangkan materi buku teks yang tidak hanya berwatak teosentris dan antroposentris, tetapi juga ekosentris. Sehingga siswa dapat dibekali dengan moralitas yang komprehensif, saleh secara ritual, sosial, dan ekologi. Rincian peluang ekoteologi yang hilang akibat reduksi makna tersebut dirangkum dalam Tabel 2 berikut:

<i>Bab</i>	<i>Topik Aktual</i>	<i>Dalil Kunci</i>	<i>Peluang Ekoteologi yang Hilang (Missed Opportunity)</i>
8	Etos Kerja	Penafsiran Q.S. Al-Qasas: 77 (wala tabghi alfasad)	Fasad seharusnya mencakup perusakan ekologis/ekstraktif, bukan sekadar kemalasan.
1	Musibah	Q.S. Al-Baqarah: 155 (Ujian)	Pergeseran dari teologi fatalistik (ujian pasif) ke kausalitas ekologis (bencana antropogenik)
5	Sejarah Islam	Konsep Khalifah	Redefinisi Khalifah dari penguasa politik menjadi Stewardship (Pemeliharaan Alam).
2	Ihsan	Hadis Jibril	Perluasan Ihsan meliputi Eco-kindness (kasih sayang pada hewan/tumbuhan).
6	Cinta Tanah Air	Nasionalisme	Penanaman Eco-Nationalism: Patriotisme sebagai aksi menjaga ekosistem fisik negara.

Tabel 2. Identifikasi Missed Opportunity Integrasi Ekoteologi

Secara teologis, temuan mengenai reduksi makna Fasad dan simplikasi peran Khalifah yang sama sekali tidak ditautkan dengan isu konservasi alam, sebagaimana pada tabel di atas, mengafirmasi kritik Seyyed Hossein Nasr²⁰ tentang infiltrasi paradigma desakralisasi alam dalam pendidikan Islam. Dalam pandangannya, krisis lingkungan bermula ketika manusia memandang dirinya sebagai "Manusia Promethean" penguasa mutlak yang berhak menaklukkan alam yang dianggap bisu dan mati. Buku teks ini, secara tidak sadar, melanggengkan pandangan tersebut.

Lebih jauh lagi, buku teks ini memperkuat pandangan antroposentris dengan menghilangkan dimensi metafisika alam. Padahal, merujuk pada konsep Ekospiritualisme yang digagas Encep Hidayat²¹, alam semesta bukanlah objek mati, melainkan entitas hidup yang senantiasa bertasbih (*The Worshipping Nature*). Ketika buku teks gagal menarasikan bahwa pohon dan sungai adalah "mitra ibadah", siswa kehilangan landasan etis untuk menghormati alam. Akibatnya, pendidikan agama berpotensi berkontribusi pada krisis spiritual, di mana siswa merasa sah mengeksploitasi alam karena tidak melihat adanya sakralitas (sacredness) di dalamnya.

²⁰ Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*.

²¹ Dr. H. Encep Hidayat, *Ekospiritual Dalam Pandangan Al-Qur'an*.

2. Absennya Kosmologi Islam

Selain distorsi makna, analisis frekuensi kata kunci kian memvalidasi dominasi paradigma teosentris-antroposentris dalam buku teks ini. Data kuantitatif pada Tabel 3 menunjukkan ketimpangan yang tajam: konsep Ihsan disebut 46 kali, namun 100% konteksnya diarahkan pada ritual dan sosial sesama manusia. Sebaliknya, konsep Mizan (keseimbangan alam) yang merupakan jantung kosmologi Islam, sama sekali tidak ditemukan (0 frekuensi).

Kategori	Kata Kunci	Temuan (Frekuensi)	Analisis Konteks & Implikasi
Peran Manusia	Khalifah	10 kali	Reduksi Makna. Hanya bermakna politik/pemerintahan. Fungsi stewardship hilang
Etika Lingkungan	Amanah	Minim	Nihil Relevansi. Dibatasi pada jabatan publik, bukan amanah menjaga alam.
	Fasad	2 kali	Dislokasi Makna. Dimaknai sebagai malas bekerja/pengangguran
	Tabdzir/Israf	0 kali	Null Curriculum. Etika konsumsi ramah lingkungan tidak diajarkan.
Teologis	Tauhid	10 kali	Teosentris Murni. Terpisah dari kesatuan penciptaan (Unity of Creation).
	Mizan	0 kali	Null Curriculum. Konsep keseimbangan ekosistem absen total
Praktis	Ihsan	46 kali	Parsial. Ihsan pada alam (Eco-kindness) tidak ada.
	Lingkungan	7 kali	Retorika. Hanya muncul sebagai definisi, tanpa panduan aksi teologis.

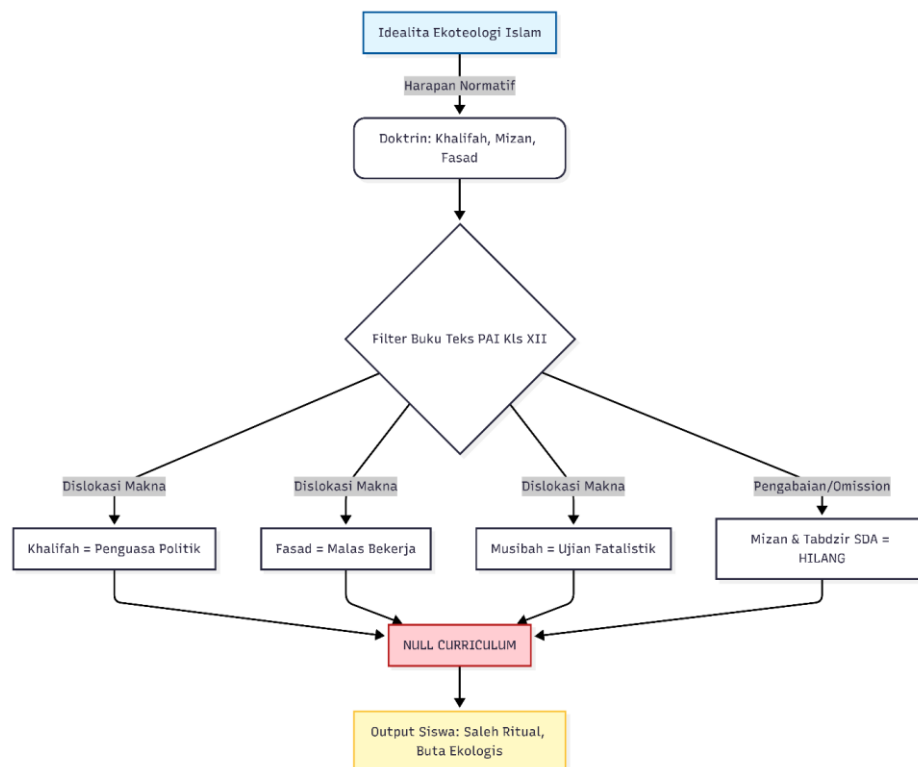
Tabel 3. Rekapitulasi Analisis Frekuensi Kata Kunci Ekoteologi

Data di atas menciptakan apa yang disebut sebagai "kurikulum yang bisu" (silent text), di mana siswa dididik untuk saleh secara ritual namun kurang memiliki kepekaan secara ekologis. Hilangnya wacana ekologi dan kosmologi ini tidak dapat dipandang sekadar sebagai kelalaian kurikuler, melainkan sebuah celah fundamental yang memerlukan atensi serius. Jika dibedah melalui lensa psikologi perkembangan, posisi siswa Kelas XII (usia 17–18 tahun) berada pada fase emerging adulthood. Pada fase ini, kapasitas intelektual dan kesadaran sosial siswa sedang berada di puncak pembentukan identitas. Dalam konteks inilah filosofi pendidikan John Dewey²² menjadi relevan untuk digarisbawahi. Dewey berteori bahwa pendidikan sejatinya berfungsi sebagai social reconstruction, instrumen untuk memecahkan masalah riil masyarakat. Mengingat krisis iklim adalah ancaman eksistensial terbesar masa depan mereka, kegagalan buku teks PAI dalam membekali wawasan etika lingkungan (eco-ethics) dapat dikategorikan sebagai bentuk "malapraktik pendidikan".

²² John Dewey, 'Democracy and Education', *The Pennsylvania State University*, 2001.

Implikasi dari kekosongan materi ini sangat serius. Siswa Kelas XII adalah generasi yang akan segera terjun ke ruang publik sebagai bagian utuh dari masyarakat, bisa sebagai bagian dari pembuat kebijakan strategis, pelaku ekonomi, profesional, dan pemimpin masyarakat. Apabila "bekal" agama yang mereka terima selama sekolah kering dan kosong dari nilai-nilai konservasi alam, maka institusi sekolah pada hakikatnya sedang melakukan reproduksi masalah; sekolah sedang mencetak aktor-aktor baru yang memiliki kecenderngan merusak lingkungan. Mungkin saleh secara ritual tapi fasiq secara ekologis.

Lebih jauh lagi, absennya materi yang bermuatan kesadaran semesta ini menghambat laju perkembangan kognitif moral siswa. Mereka terhalang untuk mencapai tahap berpikir pasca-konvensional, sebuah tingkatan moralitas di mana kepedulian etis seharusnya tidak lagi terbatas secara antroposentris (hanya kepada sesama manusia), melainkan meluas secara biosentris mencakup keberlanjutan seluruh biosfer dan makhluk hidup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam yang termuat dalam buku teks ini belum mampu mentransformasi diri menjadi agen perubahan sosial yang responsif terhadap tantangan zaman. Sebaliknya, materi ajar tersebut tampak terjebak pada stagnasi reproduksi keterasingan agama dari realitas krisis ekologis yang nyata. Peta konseptual berikut menggambarkan bagaimana idealita ekoteologi tereduksi menjadi kurikulum yang hilang dalam buku teks PAIPB kelas XII:



Gambar 1. Peta Konseptual Reduksi Ekoteologi dalam Buku Teks PAI

Sebagai simpulan, temuan ini mengonfirmasi bahwa Buku Teks PAI Kelas XII terbitan Kemendikburistek tahun 2022, mengalami structural negligence terhadap isu lingkungan. Narasi agama dibatasi pada dimensi hablum minallah dan hablum minannas, sementara hablum minal 'alam (hubungan dengan alam) ditinggalkan. Dengan demikian, pendidikan agama—sebagaimana direpresentasikan buku teks ini—belum mampu menjawab tantangan krisis iklim global dan berisiko melahirkan generasi yang saleh secara spiritual namun kurang memiliki kecerdasan ekologis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Buku Teks Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Kelas XII terbitan Kemendikbudristek tahun 2022 mengalami kegagalan struktural dalam merespons krisis lingkungan global. Melalui analisis konten kritis, studi ini membuktikan terjadinya fenomena null curriculum (kurikulum yang hilang), di mana narasi ekoteologi yang esensial seperti keseimbangan kosmik (mizan), teologi alam (natural theology), dan etika konsumsi (tabdzir) secara sistematis ditiadakan dari ruang belajar siswa.

Lebih jauh, penelitian ini menemukan adanya dislokasi makna pada terminologi kunci Islam. Konsep Khalifah direduksi semata-mata menjadi kekuasaan politik, dan larangan Fasad dialihkan menjadi etos kerja, sehingga mengaburkan mandat teologis manusia sebagai kustodian bumi. Hal ini mengonfirmasi kekhawatiran Seyyed Hossein Nasr mengenai desakralisasi alam dalam pikiran manusia modern. Akibatnya, pendidikan agama Islam pada jenjang akhir sekolah menengah ini terjebak dalam paradigma antroposentris yang kaku: sukses mencetak siswa yang saleh secara ritual dan sosial, namun membiarkan mereka "buta aksara" secara ekologis. Jika merujuk pada pemikiran John Dewey, kurikulum ini belum berhasil berfungsi sebagai instrumen rekonstruksi sosial yang membekali siswa menghadapi realitas ancaman eksistensial perubahan iklim.

REFERENCES

- Apple, M W, *Ideology and Curriculum*, Routledge Education Books (Routledge, 1990)
<<https://books.google.co.id/books?id=T1phPLrF7j4C>>
- Azkiah, Hastin, 'Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan (Ecopedagogy) Di Madrasah Ibtidaiyah', *BINTANG : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3 (2021), pp. 387–97
- Chozin, Rahmat & Untoro, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK/MA Kelas XII, Modul Mata ...* (Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022)
<<http://repository.stkipkusumanegara.ac.id/wp-content/uploads/2020/10/Modul-Logika-Dasar-dan-Konsep-Pendidikan-Moral.pdf#page=91>>

- Dewey, John, 'Democracy and Education', *The Pennsylvania State University*, 2001
- Dr. H. Encep Hidayat, M A, *Ekospiritual Dalam Pandangan Al-Qur'an* (Publica Indonesia Utama, 2023) <<https://books.google.co.id/books?id=gc0gEQAAQBAJ>>
- Eisner, E W, *The Educational Imagination: On the Design and Evaluation of School Programs* (Macmillan, 1994) <<https://books.google.co.id/books?id=2UwmAQAAIAAJ>>
- Foltz, R C, F M Denny, and A H Baharuddin, *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, ISSR Library (Center for the Study of World Religions, Harvard Divinity School, 2003) <<https://books.google.co.id/books?id=bVTYAAAAMAAJ>>
- Hidayah, Ulil, Tobroni, and Faridi, 'Strengthening Ecological Fiqh Values in Building SDGs Madrasah Models Through Environmental Outdoor Education', 8.1 (2025), pp. 33–44
- Mahrus, and Ahmad Rizal Hamdi, 'Gerakan Pesantren Hijau : Edukasi Dan Aksi Pengelolaan Sampah Berbasis Ekologi Di Pondok Pesantren Al Kautsar', *Karsa Bhakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.1 (2025), pp. 34–39
- Mangunjaya, F M, *Bertahan Di Bumi: Gaya Hidup Menghadapi Perubahan Iklim* (Yayasan Obor Indonesia, 2008) <<https://books.google.co.id/books?id=zUizwF1DGQgC>>
- Muhyidin, Sinta Bella, Achmad Mahrus Helmi, and Maria Mufidah, 'ECOLITERASI SANTRI: TRANSFORMASI KESADARAN LINGKUNGAN DI PESANTREN HIJAU INDONESIA', 6.2 (2025)
- Nasr, S H, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, G - Reference, Information and Interdisciplinary Subjects Series (State University of New York Press, 1993) <<https://books.google.co.id/books?id=IgVtq3kNCrYC>>
- — —, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* (ABC International Group, 1997) <<https://books.google.co.id/books?id=QAhYNAAACAAJ>>
- Noorhidayati, Salamah, Ahmad Zainal Abidin, and Imam Ahmadi, 'Understanding Hadith on Nature Conservation: An Effort to Reinforce Ecological Piety', *KnE Social Sciences*, 2022 (2022), pp. 24–35, doi:10.18502/kss.v7i10.11206
- Nugroho, Puspo, and Asfa Widiyanto, 'Ecology-Based Islamic Education : A Study of the Relationship between Islamic Education and Environmental Sustainability Efforts in the Cultural Traditions of Merti Dusun in Tetep Randuacir Salatiga', 2023, pp. 543–51
- Setianingrum, Diah Ayu, Setiyo, and Agus Dwiyanto, 'Environmental Education through Islamic Lens: Values and Practices', *E3S Web of Conferences* 482, 04014 (2024), pp. 1–7 <<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202448204014>>
- Viktor, Aldrin, 'Climate Change in Religious Education and the Importance of Hope : A Systematic Review of International Journal Articles 2000 – 2022 Climate Change in Religious Education and the Importance of Hope : A Systematic Review of International', *Religious Education*, 119.3 (2024), pp. 191–209, doi:10.1080/00344087.2024.2340175
- Wahyu, Muhammad, Juliani, Khairul Hidayat, Abdi Fadillah, Dio Septiawan, and Kliven Brem Ginting, 'Integration of Environmental Education in Islamic Religious Education Curriculum : A Sustainable Education Perspective', *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 3.2 (2024), pp. 210–16 <<https://zia-research.com/index.php/jcgcs%0AIntegration>>
- Widiastuty, Hesty, and Khairil Anwar, 'Ekoteologi Islam : Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur ' an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya', *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11.1 (2025), pp. 465–80